

**HAKIKAT DAN FUNGSI ANEKDOT DI DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
**(Sebuah Ekspresi Simbolik dan Faktual Pengungkap Rasa Senang, Tegang, Duka,
Pemecah Suasana, serta Penghilang Penat agar Sehat)**

Sri Budiyo
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Universitas Widya Dharma
sribudiyono15@gmail.com

Abstract

The learning of language and Indonesian literature by using anecdote as an expression of glad, tight, sad, icebreaker, and waste weary to be healthy is one of strategies to make learning situation to be conducive. Although the teacher is good or clever, but if he never gives joke or anecdote in his learning, it can make the tiring condition, indeed it can make students do not learn in seriously. Giving anecdote in the learning process is one of ways to make the student laugh and know what the teachers teach. In the smiling situation (especially laugh), people know that laugh indicates happy, no sad, (read: they forget their sadness), glad, no difficulties, and another things which there is a relation with happiness). If they can make conducive situation, the learning process will be successful. It means that student can understand what the teachers teach.

Keywords: *learning, joke, spoof, anecdote, conducive*

Abstrak

Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dengan menyisipkan anekdot sebagai pengungkap rasa senang, tegang, duka, pemecah suasana, serta penghilang penat agar sehat merupakan salah satu cara dan wahana untuk menghidupkan suasana pembelajaran agar selalu tercipta kondisi yang kondusif. Sehebat apa pun si pengajar (baca: guru atau dosen) di kala proses pembelajarannya tanpa menyisipkan *joke/spoof, lelucon*, atau *anekdot-anekdot* yang ada hubungannya dengan tema yang dia ajarkan, pastilah akan membuat suasana yang jenuh bahkan bisa jadi antipati dari pembelajar untuk mengikutinya dengan serius. Penyisipan anekdot adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa dengan menggunakan anekdot sebagai wahana untuk penyejuk suasana dan sekaligus wahana pencari tahu apakah siswa/pembelajar memahami apa yang sedang diajarkan oleh guru atau dosen. Di dalam tersenyum (terutama tertawa) sangat dekat dengan rasa senang, tiada duka (baca: duka terlupakan), bahagia, ceria, tiada beban, dan lain sebagainya yang sejenis. Apabila suasana pembelajaran kondusif tercipta, niscaya proses pembelajaran akan berjalan sesuai harapan, dalam arti siswa bisa memahami apa yang telah diterangkan oleh para pengajarnya.

Kata kunci: pembelajaran, *joke*, lelucon, anekdot, kondusif

Pendahuluan

Bahasa Indonesia boleh dikatakan telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pernyataan ini tidaklah sesederhana artinya apabila dilihat dan diamati dari makna kata “tumbuh” dan “berkembang” itu sendiri. Tumbuh dalam arti telah banyak mengalami gerak vertikal dengan volume konstan, dalam arti kosa kata dan tata bahasanya telah banyak mengalami kematangan dan kemantapan, serta berkembang dalam arti telah banyak mengalami gerak horizontal dengan volume meluas. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia semakin banyak pemakainya, baik dari sisi pengguna maupun tempat atau wilayah (di mana si pembicara berinteraksi). Pernyataan ini bisa dikatakan bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak pemakai dengan aneka sifat dan latar belakang pemakainya, baik dari tingkat pendidikan rendah maupun tinggi.

Perlu diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, dalam arti bangsa ini terdiri dari berbagai suku, ras, golongan agama, dan kebudayaan. Justru dengan adanya

kemajemukan suku bangsa ini merupakan suatu anugerah dan sekaligus kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya karena dengan adanya keberagaman budaya, justru semakin kaya akan khasanah perbendaharaan kata dan juga struktur tata bahasanya.

Di dalam menghadapi realita yang semacam inilah muncul suatu pertanyaan-pertanyaan yang perlu diperhatikan dan sekaligus ditangani, misalnya: bagaimanakah mengajarkan bahasa Indonesia agar mudah diterima oleh semua khalayak (tanpa memandang suku, bangsa, dan agama), wahana apa yang dipakai dalam proses pembelajaran, bermedia apa, dalam suatu perjalanan pembelajaran dan kebetulan siswa kurang memperhatikan, langkah-langkah apa yang harus diambil oleh guru? Tentunya masih banyak pertanyaan yang sejenis yang perlu diperhatikan oleh para guru untuk diambil hikmahnya sekaligus solusinya.

Dalam menyikapi hal di atas, salah satu cara yang harus dipersiapkan dalam proses pembelajaran adalah adanya pemantapan pengajaran dengan memunculkan bentuk anekdot sebagai pemecah suasana untuk kembali sejuk atau segar agar suasana kembali kondusif. Tentunya *joke* (lelucon), maupun anekdot yang diambil sudah semestinya yang ada kaitannya dengan tema atau pokok pikiran atau materi yang sedang diajarkan.

Berpijak pada pernyataan di atas, hal-hal yang menjadikan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Apa hakikat dan fungsi *joke* (lelucon), maupun *anekdot* dalam proses pembelajaran
- 2) Mengapa seorang guru/pengajar/dosen perlu memberikan *joke* (lelucon), maupun *anekdot* dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung?
- 3) Apakah syarat-syarat utama yang harus diperhatikan agar *joke* (lelucon), maupun *anekdot* agar bisa diterima secara sukses oleh pendengar atau pembacanya (tepat sasaran)?

Pembahasan

1. Hakikat dan fungsi *joke* (lelucon), dan anekdot

Joke (lelucon), dan anekdot dalam keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kerangka humor. Jika kita membuka kamus besar "Oxford American Dictionary" *Joke is something said or done to cause laughter* (Ehrlich, et al, 1982: 480). Begitu pula dengan *lelucon*, ternyata diartikan sama dengan *joke* dan *spoof*. *Spoof* dan *joke* diartikan sama. Kedua istilah tersebut berbeda dengan anekdot karena anekdot tidak harus menceritakan sesuatu yang lucu, tetapi bisa pula cerita itu sama sekali tidak lucu tetapi lebih mengedepankan isi dari pada kelucuannya. Di sisi lain Ehrlich mengatakan (1982: 29) *anecdote is a short amusing or interesting story about a real person or event*.

Artikel ini tidak akan memperdebatkan perbedaan antara *spoof/joke* dan anekdot secara pragmatis, tetapi lebih menitikberatkan pada fungsi *joke* dan anekdot sebagai pencerah dan pencahaya dalam suasana pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Perlunya seorang pengajar memberikan *joke* (lelucon), dan anekdot di saat proses pembelajaran berlangsung

Para ahli psikologi mengatakan bahwa stamina seseorang (siswa) akan selalu mengalami penurunan setiap 20 menit ke depan. Apabila pembelajaran tidak diselingi dengan *joke* (lelucon) bahkan anekdot, maka proses pembelajaran tidak akan menarik, tidak memukau para pembelajar bahkan ujung-ujungnya akan menjadi jenuh pembelajaran itu. Untuk itu, perlu adanya pemecah suasana yang tegang, capai, dan bahkan kondisi latar belakang pembelajar yang kompleks pun perlu dihibur dengan wacana-wacana humor yang sesuai dengan tema atau materi yang diterangkan. Wacana humor juga bisa dipakai untuk mengetahui apakah si pembelajar sedang memperhatikan pembelajarannya atau tidak? Dengan memunculkan humor pun, pembicara akan tahu seberapa jauh daya tangkap dan daya pikir si pembelajar di saat anekdot ditampilkan.

Dananjaya (1997: 119 – 123) mengklasifikasikan lelucon dan anekdot Indonesia ke dalam tujuh kelompok atau kategori, itu: anekdot agama, seks, bangsa atau suku bangsa, politik, angkatan bersenjata, profesor, dan anekdot kelompok lain. Ketujuh kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

a. Anekdote agama

Dalam perjalanan pulang ke Indonesia dari tugas masing-masing, seorang romo dan seorang haji kebetulan satu bangku bersebelahan dalam pesawat terbang. Ketika waktu makan siang tiba, seorang romo (R) dan haji (H) mendapatkan porsinya masing-masing. Pak Haji tertarik dengan makanan romo dan bertanya:

H : “Romo daging yang berwarna merah itu apa?”

R: “Oh,...ini daging babi, rasanya sungguh nikmat. Mau mencoba?”

H : “Tapi dalam agama saya diharamkan untuk dimakan”.

R: “Anda sih nggak tahu yang namanya barang enak” katanya sambil tersenyum.

Selang beberapa menit dari pembicaraan itu, pesawat mendarat. Pak Haji dijemput istrinya dan tahu kalau si Romo tersebut tidak dijemput oleh siapa pun. Langsung bertanya kepada si Romo tersebut

H : “Lho Romo, mengapa istri Anda tidak menjemput?”

R : “Lho, agama saya kan melarang seorang Romo mempunyai istri.”

H : “Wah ..., Anda sih nggak tahu barang enak.

b. Anekdote seks

Di suatu tempat lokalisasi, diwajibkan untuk para wanita penghibur (WP) untuk memeriksakan kesehatannya setiap bulan sekali agar terhindar dari beberapa penyakit, khususnya HIV.

Saat antrian pemeriksaan, seorang nenek (N) berusia sekitar 70 tahun lewat dan penasaran. Karena penasarannya ia bertanya pada salah satu wanita penghibur.

N : “Nak, ada apa ini kok kumpul-kumpul?” tanyanya kepada salah satu wanita penghibur yang ada di situ.

WP : “Oh,... anu Nek, bagi-bagi permen karet!” selorohnya sambil menahan tawa.

N : “Kalau begitu aku tak ikut Nak”

WP : “Boleh Nek, tapi antri, ya?”

N : “Ya, ndak pa pa Nak” kata sang Nenek dengan penuh kesabaran.

Begitu selesai para Wanita penghibur itu diperiksa seorang dokter tiba-tiba dikejutkan oleh seorang Nenek yang langsung masuk ke ruang Dokter.

Dokter : “Lho,... Nek, apa masih kuat?” tanyanya kepada si Nenek dengan penuh keheranan.

N : “Ya, di *mut-mut* saja to Dok!”

c. Anekdote bangsa atau suku bangsa

Khusus orang Jawa.

Ada seorang anak Papua berusia 10 tahun, bernama Yacobus.

Suatu hari Yacobus berlari-lari kecil menemui pak Purwadi.

Sesampainya di rumah pak Purwadi, Yacobus meminta pak Purwadi untuk mengobati anjingnya yang sekarat. Pak Purwadi tersenyum dan mengiyakan.

Mereka berdua menuju ke rumah Yacobus.

Melihat anjing tersebut sekarat, Pak Pur (sapaan Pak Purwadi) yang asli Bantul itu langsung menempelkan telapak tangannya ke jidat anjing itu sambil berkata dalam bahasa Jawa.

"Su, asu (njing, anjing), yen kowe arep mati, yo matio (kalau kamu mati ya, mati saja)".

"Ning, yen arep urip, yo waraso (tapi kalau mau hidup, ya sembuhlah)".

Yacobus yang tidak bisa berbahasa Jawa berpikir bahwa Pak Pur menggunakan bahasa Latin.

Diam-diam Yacobus menghapuskan kata-kata yang diucapkan oleh Pak Purwadi yang dia kira mantra/doa itu.

Beberapa hari kemudian Yacobus berlari-lari ke rumah Pak Purwadi bermaksud melaporkan kalau anjing kesayangannya itu sudah sembuh.

Namun ternyata Pak Purwadi sedang sakit, terkejutlah si Yacobus. Yacobus langsung ke kamar Pak Purwadi dan menempelkan telapak tangannya ke dahi Pak Pur.

Selanjutnya Yacobus membaca mantra.

"Su, asu, yen kowe arep mati, yo matio, ning yen arep urip yo waraso".

Pak Purwadi kaget dan tertawa, serta langsung sembuh.

NB:

Siapa yang hari ini sedang sakit?

Semoga senyum dan tawamu setelah membaca ini, membuatmu sembuh dan pulih ya?

Sebab hati yang gembira adalah obat yang manjur, dapat membuat orang bahagia.

d. Anekdote politik

Saat Ibu Megawati menjadi presiden ada salah satu menterinya yang berkebangsaan Indonesia keturunan Cina. Begitu terkenal hingga canda dalam pertanyaannya pun bermunculan. Salah satu canda dalam menyebutkan salah satu partainya adalah sebagai berikut.

A: "Apa bahasa Cinanya banteng?"

B: "Kwik Kian Gee"

Banteng adalah lambang Partai Demokrat Indonesia, sedangkan Kwik Kian Gee adalah salah satu menteri yang duduk dalam kabinet Ibu Megawati.

e. Anekdote angkatan bersenjata

Setelah melatih anak buahnya dari latihan fisik, satu regu tentara turun dari bus. Baru turun beberapa menit, ada pengemis (P) yang meminta-minta kepada para prajurit itu. Hampir seluruh prajurit diminta. Tapi tidak disangka, ternyata pelatihnya pun juga diminta. Betapa terkejutnya si Pengemis, ternyata bukan uang receh yang dia terima, melainkan uang ratusan ribu yang dia peroleh. Karena begitu girangnya di pengemis sampai dia berteriak-teriak mendoakan sang pelatih.

P: "Ya Allaah Pak, saya doakan semoga Bapak cepat naik pangkat, menjadi

Sersan Mayor!"

Prajurit: "Hah..... (sambil menahan tawa), sementara sang Pelatih diam saja sambil tersenyum masuk ke ruang kerjanya.

NB : Pangkat sersan mayor berada jauh di bawah mayor (dari sersan mayor, terus pembantu letnan dua, pembantu letnan satu, letnan dua, letnan satu, kapten, baru mayor)

f. Anekdote seorang profesor

Seorang profesor (Prof) yang ahli dalam bidang internist (paru-paru), mengingatkan mahasiswa (M) untuk berhati-hati dalam mengonsumsi (baca: menghisap) rokok.

Prof : “Berhati-hatilah Saudara dalam merokok. Mengapa? Karena setiap Saudara menghisap satu batang rokok berarti nyawa Saudara berkurang dua detik.”

M : “Kakek saya merokok, umurnya seratus dua” gerutu mahasiswa secara perlahan.

Prof : “Apa.apa.....Bilang apa tadi coba?”

M : “E.... ndak ada kok...” (Suaranya perlahan karena takut).

Prof : “Justru kalau kakekmu tidak merokok, umurnya 125 tahun.”jawabnya memastikan.

M : “???”

g. Anekdote kolektif lain

Sore itu sehabis pulang kantor, kawan saya mampir di sebuah kedai soto, di Jalan Adi Sucipto, Surakarta, memesan soto, duduk sambil menikmati padatnya jalan yang belum terurai.

Seorang ibu (I) dengan dua anak berpenampilan sangat sederhana masuk sambil bertanya kepada si penjual soto (PS).

I : “Mas berapa harga semangkok soto?”

PS : “Rp10.000,00 Bu!” jawab penjual soto dengan tersenyum ramah.

I : “Kedua anak saya sungguh ingin makan soto, tapi maaf, uang saya hanya Rp7.000,00. Apakah bisa dibuatkan dua porsi saja walau hanya kuah dan sedikit mi, tak menjadi masalah?” tanya si ibu tersebut dengan sedikit ragu.

PS: “Oh,.... mari Bu, mari,... masuk!” kata mas penjual soto sembari menempelkan tangannya di pundak si Ibu dengan sopan. Lalu tiga mangkok berukuran besar sudah dihidangkan di depan mereka beserta tiga gelas air teh.

I : “Tapi,tapi uang saya hanya Rp7.000,00 mas?” Tanya si Ibu tadi dengan sedikit ragu karena si Ibu masih mempunyai harga diri untuk tidak meminta penuh.

PS: “Ohhhh, ndak pa pa Bu, betul ndak pa pa. Ibu bertiga makan saja dan simpan uang Ibu baik-baik”

I : “Ya...Allaah, (gumam ibu perlahan), terimakasih mas!” kata si Ibu dengan mata berkaca-kaca, sambil membungkukkan ½ tubuhnya.

Kawan saya tersenyum kagum tatkala melihat kebaikan mas penjual soto.

Setelah lima menit Ibu dengan kedua putranya pergi, seorang pemuda (P) yang dari tadi duduk di pojok membayar dengan uang Rp100.000,00 dan segera meninggalkan TKP (Tempat Kejadian Perkara) begitu saja.

PS: “Mas, mas.....mas, ini kembaliannya” kata si Penjual Soto sembari mengejar si Pemuda yang pergi langsung menuju sepedanya.

P: "Saya hanya makan satu mangkok soto dan satu bungkus krupuk!" kata si Pemuda, "sisanya ambil saja untuk membayar si Ibu tadi dengan dua putranya Bang." Lanjut si pemuda yang langsung menghidupkan motornya meninggalkan TKP.

Kawan saya benar-benar terpesona dengan kebaikan-kebaikan yang hadir begitu saja di depan mata. Si Ibu miskin yang jujur dan tidak mudah meminta, seorang pemuda penjual soto yang pemurah dan baik hati, serta seorang pemuda yang dermawan.

Kawan saya pun kecipratan bahagia karena melihat kejadian itusambil berpikir dalam hati.

Jika saja setiap orang tidak melulu menggunakan hukum dagang dan transaksional..... tentu pintu-pintu pahala akan senantiasa terbuka.

Jika saja setiap orang lebih dahulu memberi (GIVER) bukan meminta (TAKER) pasti dunia akan punya banyak "makna dan warna".

3. Hal-hal pokok yang harus diperhatikan agar pemberian anekdot dapat diterima oleh siswa

Ada beberapa hal pokok yang harus diperhatikan sebagai penghalang atau penghambat dalam proses menyampaikan anekdot agar tepat sasaran (Dananjaya, 1999: 32 – 33). Meskipun *joke (lelucon)* dan anekdot secara prinsip dapat menimbulkan senyum dan tawa, namun dalam praktiknya ada kendala-kendala dalam penyampaian. Kendala-kendala itu adalah seperti berikut.

a. Kendala bahasa

Bahasa yang digunakan penyampai adalah bahasa yang dikenali oleh para *audien* atau pendengarnya. Kesalahpahaman dalam berbahasa akan menyebabkan tidak sampainya tujuan. Termasuk juga cara menyampaikannya juga tidak akan berhasil.

b. Masalah Pembawaan

Bagaimana cara membawakan anekdot kepada pendengar juga sangat menentukan. Penyampai anekdot harus pandai membawakan bahan cerita tersebut ke dalam pendengar. Jika cara bercerita tidak baik (yang meliputi suara, intonasi, dan gaya), maka keberhasilan akan sulit dijangkau pula.

c. Masalah Pendengar

Penyampai anekdot juga harus mampu memahami siapa saja para pendengarnya, berapa umurnya, dari kalangan mana, bagaimana tingkat pendidikannya, bagaimanakah kondisi fisiknya (capek atau tidak?), dan sebagainya. Semakin lengkap data pendengar diketahui maka semakin mudah si penyampai anekdot dalam menyiapkan materi.

d. Masalah Represi

Penyampai anekdot harus tanggap dan cakap dalam penguasaan media, apakah bahan anekdotnya diterima di kalangannya apa tidak, apabila tidak berterima, maka si pembawa anekdot harus secepatnya ganti materi agar keberhasilan penyampaian pesan dapat berjalan lancar.

e. Masalah Perulangan

Hal yang menjadikan prinsip agar penyampaian anekdotnya diterima oleh pendengar adalah masalah perulangan. Penyampai anekdot harus betul-betul tahu medan, dalam arti apakah lelucon atau anekdotnya telah diperdengarkan atau dipertontonkan kepada pendengar atau *audien* nya? Jangan sampai materi anekdot yang disampaikan adalah anekdot yang telah diceritakan kepada pendengar sebelumnya. Hal ini akan berdampak pada pendengar untuk

menolaknyanya. Untuk itu upayakan agar anekdot yang disampaikan adalah anekdot yang benar-benar segar dalam arti pendengar belum pernah tahu atau mendengarnya.

Penutup

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *joke* (lelucon) dan anekdot sangatlah penting untuk penghibur dan pemecah suasana agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Stamina seseorang (siswa) akan selalu mengalami penurunan setiap 20 menit ke depan. Apabila pembelajaran tidak diselingi dengan *joke* (lelucon) bahkan anekdot, maka proses pembelajaran tidak akan menarik, tak memukau para pembelajar, bahkan ujung-ujungnya akan menjadi jenuh untuk mengikuti pembelajaran itu. Agar penyampaian anekdot berhasil dengan gemilang (mencapai sasaran) maka perlu memperhatikan faktor: bahasa, pembawaan, pendengar, represi, dan perulangan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhor. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azwar, Arikunto. 2011. *Pengantar Psikologi Intgelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Battistich, Victor. 2010. "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development". <http://www.rucharakter.org/file/battistich%20paper.pdf>
- B. Uno, Bambang, Nina Lamatengga, dan Satria Koni. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publising.
- Danan Jaya, James. 1986. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 1999. *Humor Asli Mahasiswa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ehrlich, Eugene, Stuart Berg Flexner, Gorton Carruth, Joyce M Hawkins. 1962. *Oxford American Dictionary*. New York: Avon Book.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. "Hakikat dan Fungsi buku Teks" (*on line*) dalam <http://masnurmuslich.blogspot.com/2008/10hakikat-dan-fungsi-buku-teks-html>. Diunduh 28 Oktober 2010.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suwandi, Sarwiji. 2012. "Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pilar Penting dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa" Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 24 Mei.
- Wong, Ryth Y.L. 2002. *Teaching Text Types in the Singapore Primary Classroom*. Singapore: Sprintprint.